

Markaz Ilmu

NOTULENSI ROADSHOW DAKWAH MARKAZ ILMU

# RAMADHAN & PUASA

---

Bersama

**Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa** *hafizhahullah*

Markaz Ilmu 2021–2024 · Bandung & Jakarta

# Daftar Isi

Ramadhan & Puasa · RDMI · Markaz Ilmu

FANDEMI RINDU MARKAZ ILMU

## Tiga rukun syukur, lima tempat memuji Allah, dan rahasia sukses penuntut ilmu

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

- I. Bersyukur tidak sama dengan syukuran
- II. Tiga rukun syukur
- III. Lima tempat memuji Allah
- IV. Keutamaan ilmu
- V. Menjadikan ilmu sebagai poros kehidupan
- VI. Cita-cita yang tinggi: kisah Yahya bin Yahya
- VII. Tanya jawab

RDMI JABODETABEK

## Enam syarat menuntut ilmu, keistimewaan puasa, dan adab berbuka

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

- I. Enam syarat meraih ilmu
- II. Puasa: ibadah yang rahasia
- III. Dua kegembiraan orang yang berpuasa
- IV. Puasa tidak dijadikan tebusan
- V. Tanya jawab
- VI. Adab dan doa berbuka

RDMI JAKARTA

## Keistimewaan Ramadhan dan dua kebahagiaan yang dijanjikan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

- I. Nikmat Islam dan Sunnah
- II. Ramadhan, bulan keberkahan
- III. Puasa itu untuk Allah

IV. Puasa tidak menjadi tebusan

V. Dua kebahagiaan orang yang berpuasa

VI. Penutup

# Tiga rukun syukur, lima tempat memuji Allah, dan rahasia sukses penuntut ilmu

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

## WAKTU

Sabtu, 4 Shafar 1443 H / 11 September  
2021, Masjid An-Nafi', Resort Dago,  
Bandung

## MODERATOR

Abu Zuhri (Muhammad Zuhri Al-  
Furqan)

## I. Bersyukur tidak sama dengan syukuran

Bersyukur hukumnya wajib; menggelar syukuran hukumnya sunnah dan disesuaikan dengan kemampuan.

وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*“Dan syukurilah nikmat Allah, jika kalian hanya menyembah kepada-Nya.”*

QS. An-Nahl: 114

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*“Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada kalian. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku.”*

QS. Al-Baqarah: 152

Seseorang bisa menggelar walimah besar dengan ribuan tamu, namun meninggalkan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya dengan dalih lelah melayani tamu. Pada hari itu ia menggelar syukuran sekaligus mengukufuri nikmat Allah. Pahala menjamu tetangga dan fakir miskin tidak sebanding dengan dosa meninggalkan shalat wajib.

## II. Tiga rukun syukur

---

1. Rukun hati: mengakui (*i'tiraf*) bahwa seluruh nikmat dari Allah.

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَرِئَانَ اللَّهِ

*“Dan nikmat apa pun yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya).”*

QS. An-Nahl: 53

Banyak ucapan yang sudah lumrah namun melupakan Allah: wisudawan yang berkata kepada orang tuanya, “Kalau bukan karena Bapak dan Ibu, saya tidak akan menjadi sarjana,” atau penumpang yang berkata kepada sopir, “Gara-gara Bapak saya selamat sampai tujuan.” Orang tua, guru, dan sopir hanyalah sebab. Lawan rukun ini adalah ucapan Qarun:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

*“Ia berkata: Sesungguhnya aku diberi (harta itu) hanya karena ilmu yang ada padaku.”*

QS. Al-Qashash: 78

Seperti itu pula orang yang menisbatkan kesuksesannya pada gelar akademik dan kecerdasannya sejak kecil.

Doa-doa terbaik selalu memuat pengakuan. Istighfar terbaik, *sayyidul istighfar*, hampir seluruhnya berisi pengakuan, dan permohonan ampunnya hanya satu kalimat:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَىٰ عَهْدِكَ  
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ،  
وَأَبُوءُ لَكَ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

*“Ya Allah, Engkau Rabbku, tidak ada ilah selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas perjanjian dan janji-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku. Aku mengakui nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau.”*

HR. Al-Bukhari, dari Syaddad bin Aus

Demikian pula doa Nabi Yunus di perut ikan, yang tidak memuat satu permintaan pun:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

*“Tidak ada ilah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”*

QS. Al-Anbiya: 87

Dan doa Nabi Adam:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*“Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.”*

QS. Al-A'raf: 23

## 2. Rukun lisan: menyebut-nyebut nikmat (*tahadduts*).

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

*“Dan terhadap nikmat Rabbmu, hendaklah engkau menyebut-nyebutnya.”*

QS. Adh-Dhuha: 11

Nikmat ada yang tampak, seperti anak, istri, dan kendaraan; ada pula yang tidak tampak, seperti ilmu. Nikmat ilmu

disyukuri dengan mengajarkan dan mendakwahnya kepada orang lain — sebagian ulama menyebutnya zakat ilmu. Karena itu menuntut ilmu dan mengajarkannya hendaknya diniatkan sebagai wujud syukur.

**3. Rukun perbuatan:** menjadikan nikmat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

### III. Lima tempat memuji Allah

---

Orang yang banyak memuji Allah dalam segala keadaan akan termasuk golongan *al-hammadun*. Ada lima tempat untuk memperbanyak pujian:

**1. Dalam shalat dan dzikir setelahnya.** Misalnya dalam doa iftitah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

“Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah.”

HR. Muslim, dari Anas bin Malik

Kalimat yang sama juga diucapkan ketika i'tidal setelah *rabbana wa lakal hamd* (HR. Al-Bukhari, dari Rifa'ah bin Rafi').

**2. Dzikir pagi dan petang**, seperti *subhanallahi wa bihamdihi* seratus kali (HR. Muslim, dari Abu Hurairah), atau yang lebih ringkas:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمَدَادَ كَلِمَاتِهِ

*“Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya, sebanyak jumlah makhluk-Nya, sesuai keridhaan-Nya, seberat timbangan ‘Arsy-Nya, dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Nya.”*

HR. Muslim, dari Juwairiyah; dibaca tiga kali

**3. Sebelum tidur dan ketika bangun tidur.** Para ulama menyebut shalat serta saat sebelum dan sesudah tidur sebagai tempat bukti kejujurannya cinta seseorang kepada Allah, karena di situlah paling sulit mengingat-Nya. Banyak orang begitu bangun langsung teringat ponselnya atau utangnya.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya kami dibangkitkan.”*

HR. Al-Bukhari, dari Hudzaifah bin Al-Yaman

**4. Pada kebutuhan pokok:** makan, minum, dan berpakaian. Minimal mengucapkan *alhamdulillah* setelah makan.

**5. Ketika datang nikmat dan ketika datang musibah** — inilah puncaknya, karena paling berat. Ketika melihat orang lain tertimpa musibah, dibaca dalam hati:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ خَلْقٍ تَفْضِيلًا

*“Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu dari apa yang Dia ujikan kepadamu, dan melebihkanku di atas banyak makhluk yang Dia ciptakan.”*

HR. At-Tirmidzi, dari Umar bin Al-Khatthab dan Abu Hurairah

Musibah tidak hanya kebakaran, banjir, dan gempa. Melihat orang yang terang-terangan bermaksiat — mengumbar aurat, mencaci maki, bertengkar di jalan — juga termasuk melihat musibah, bahkan lebih besar daripada musibah dunia.

#### IV. Keutamaan ilmu

Ilmu adalah nikmat yang keutamaannya tidak cukup dijelaskan dalam satu jam. Di antara dalil terkuatnya adalah satu-satunya perintah kepada Nabi ﷺ untuk meminta tambahan:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*“Dan katakanlah: Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu.”*

QS. Thaha: 114

Allah tidak memerintahkan Nabi-Nya meminta tambahan istri, harta, cabang usaha, murid, atau masjid; yang diperintahkan hanya tambahan ilmu. Abdullah bin Mas’ud setiap membaca ayat ini berdoa memohon tambahan ilmu,

iman, keyakinan, dan pemahaman. Nabi ﷺ juga mendoakan Ibnu 'Abbas:

اللَّهُمَّ فَفِّهْ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

*“Ya Allah, pahami kanlah ia dalam agama, dan ajarkanlah kepadanya tafsir.”*

HR. Ahmad, dari Ibnu 'Abbas; asalnya dalam *Shahihain*

Doa ini dapat dibaca dengan mengganti kata gantinya untuk diri sendiri dan anak-anak. Hendaknya tidak ada shalat — wajib maupun sunnah — kecuali di dalamnya seseorang memohon tambahan ilmu dan pemahaman agama, terutama ketika sujud. Penuntut ilmu yang rajin hadir namun tidak pernah berdoa telah menyandarkan keberhasilannya pada usahanya semata, dan itu bentuk kesombongan. Banyaknya doa adalah tanda kuatnya tauhid.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*“Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”*

QS. Al-Mujadilah: 11

Kedudukan di dunia cepat dilupakan: nama para gubernur beberapa periode sebelumnya saja sudah banyak yang tidak diingat, dan kerabat yang wafat pun segera terlupa. Yang abadi adalah nama para ulama seperti Imam Al-Bukhari dan

Imam Asy-Syafi'i. Imam Asy-Syafi'i berkata: siapa yang tidak mencintai ilmu, tidak ada kebaikan padanya.

Para ulama menyebutkan dua hadits yang cukup menjadi motivasi penuntut ilmu:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

*“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah pahamiakan ia dalam urusan agama.”*

HR. Bukhari dan Muslim, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Hadits kedua diriwayatkan Katsir bin Qais: seorang laki-laki datang dari Madinah ke Damaskus menemui Abu Ad-Darda' hanya untuk mendengar satu hadits. Abu Ad-Darda' memastikan ia tidak datang untuk berdagang atau keperluan lain, lalu menyampaikan:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ

*“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah tempuhkan baginya salah satu jalan menuju surga.”*

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Ad-Darda'

Syaikh Al-'Utsaimin dalam *Kitabul 'Ilmi* menjelaskan bahwa jalan menuntut ilmu ada dua: jalan *hissi* (fisik), yaitu mendatangi guru dan bertanya langsung; dan jalan *maknawi*, yaitu membaca kitab, artikel, dan mendengarkan rekaman.

## V. Menjadikan ilmu sebagai poros kehidupan

---

Siapa yang menjadikan ilmu sebagai poros hidupnya, Allah memudahkan urusan-urusan lainnya. Istri dipilih yang mendukung suaminya menuntut ilmu; pekerjaan dipilih yang tidak menjauhkan dari majelis ilmu.

Dalam menyusun jadwal hidup, letakkan lebih dahulu waktu shalat lima waktu berjamaah, kemudian jadwal ilmu – untuk diri sendiri dan untuk keluarga. Belajar bersama keluarga antara Maghrib dan Isya cukup dengan memutar rekaman kajian bersama istri dan anak, meski hanya lima menit. Banyak orang ragu meninggalkan keluarga untuk belajar karena khawatir akan rezeki dan keselamatan mereka; keraguan itu muncul karena belum meyakini janji dalam hadits tersebut.

## VI. Cita-cita yang tinggi: kisah Yahya bin Yahya

---

Setelah berdoa dan mengikhlaskan niat, penuntut ilmu harus memiliki cita-cita dan semangat yang tinggi (*'uluwwul himmah*).

Yahya bin Yahya Al-Laitsi datang dari Andalusia untuk belajar kepada Imam Malik di Madinah. Suatu hari seekor gajah lewat di dekat majelis, dan murid-murid Imam Malik berhamburan keluar untuk melihatnya, kecuali Yahya. Imam Malik bertanya mengapa ia tidak ikut melihat gajah yang tidak ada di negerinya. Yahya menjawab bahwa ia datang dari

negerinya untuk melihat Imam Malik dan belajar dari ilmu dan petunjuknya, bukan untuk melihat gajah. Sejak itu Imam Malik menjulukinya *'Aqil Al-Andalus* — orang berakal dari Andalusia.

Para ulama mengambil tiga pelajaran dari kisah ini:

1. **Sadar tujuan hidup**, yaitu beribadah kepada Allah.
2. **Teguh terhadap godaan** yang datang menghampiri.
3. **Konsisten (*istiqamah*)**. Semangat di bulan pertama itu mudah; yang berat adalah bertahan bertahun-tahun.

## VII. Tanya jawab

---

1. **Apakah ingin menambah istri karena tidak puas dengan satu istri termasuk tidak bersyukur?** Ukuran dalam Islam adalah syariat, bukan rasa puas. Seluruh bab dalam fikih nikah berisi hak dan kewajiban suami istri. Selama masih ada hak istri yang terlantar, suami belum adil dalam pernikahannya. Menunaikan hak dan kewajiban terhadap istri yang ada harus dibereskan lebih dahulu sebelum berniat menambah.

2. **Bagaimana bila visi suami dan istri dalam menuntut ilmu belum sama?** Pilihlah istri di atas tauhid dan Sunnah; minimal ia mencintai ilmu dan tidak membencinya. Banyak hak dalam rumah tangga yang membutuhkan keridhaan istri, maka bicarakan dan kompromikan dengan baik. Fikih nikah

tidak menetapkan angka nafkah tertentu; besarnya dimusyawarahkan sesuai kemampuan.

Teladannya adalah Abdurrahman bin Al-Qasim, murid Imam Malik dari Mesir yang menonjol dalam fikih. Ia meminta izin istrinya — yang sedang hamil — untuk menuntut ilmu di Madinah dalam waktu yang tidak tentu, dan memberinya pilihan untuk berpisah atau bersabar. Istrinya memilih bersabar dengan ridha. Ia tinggal di Madinah selama tujuh belas tahun. Suatu hari seorang pemuda dari rombongan haji Mesir datang ke majelis Imam Malik menanyakan Abdurrahman bin Al-Qasim, lalu memeluk dan mencium keningnya; ternyata ia adalah putranya yang dahulu masih dalam kandungan.

Kesalehan orang tua menjadi sebab Allah menjaga keturunannya:

وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

*“Dan ayah kedua anak itu adalah seorang yang shalih.”*

QS. Al-Kahfi: 82

**3. Kapan seseorang dianggap tidak thuma'ninah dalam shalat?** Thuma'ninah adalah diam sejenak pada setiap rukun. Batas minimalnya adalah mampu membaca bacaan wajib pada rukun itu satu kali, seperti *subhana rabbiyal a'la* ketika sujud atau *rabbighfirli* ketika duduk di antara dua sujud. Bila satu kali pun tidak sempat, shalatnya tidak sah. Bila sudah

sempat sekali namun imam bangkit sebelum bacaan ketiga, imam tetap diikuti.

**4. Bagaimana bersyukur ketika tertimpa musibah?** Memuji Allah dalam segala keadaan adalah sifat *al-hammadun*. Dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari riwayat At-Tirmidzi disebutkan bahwa hamba yang anaknya wafat lalu ia memuji Allah dan beristirja', Allah perintahkan agar dibangun untuknya rumah di surga yang dinamai *Baitul Hamd*. Nabi ﷺ bila melihat yang tidak beliau sukai mengucapkan *alhamdulillah 'ala kulli hal* (HR. Ibnu Majah, dari 'Aisyah). Musibah apa pun — termasuk dicela dan difitnah orang — menggugurkan dosa bagi yang bersabar.

**5. Bolehkah berdoa dalam bahasa Indonesia ketika sujud dalam shalat wajib, termasuk doa urusan dunia?** Pendapat yang lebih kuat: boleh, setelah membaca bacaan wajib sujud, dan boleh pula berdoa untuk urusan dunia. Sebagian ulama mazhab Syafi'i melarang berdoa dengan selain bahasa Arab dalam shalat. Yang paling utama adalah berdoa dengan bahasa Arab, lebih utama lagi dengan doa-doa dari Sunnah. Mempelajari bahasa Arab sebatas yang dibutuhkan untuk ibadah wajib adalah kewajiban; sungguh disayangkan bila seseorang seumur hidup tidak memahami arti bacaan shalat dan dzikirnya.

**6. Bagaimana investasi dan bagi hasil yang sesuai syariat?** Kerja sama usaha (*syirkah*) terdiri dari beberapa jenis:

- **'Inan** — setiap pihak menyertakan modal dan sama-sama bekerja.
- **Mudharabah** — satu pihak menyertakan modal, pihak lain menyertakan tenaga.
- **Wujuh** — kerja sama berdasarkan kedudukan dan kepercayaan, seperti tokoh masyarakat yang membawa jaringan dan rasa aman bagi usaha.
- **Abdan** — kerja sama tenaga saja, seperti para pekerja bangunan yang membagi hasil pekerjaan.
- **Mufawadhah** — gabungan dari jenis-jenis tersebut.

Tidak ada nominal atau persentase bagi hasil yang baku; semuanya berdasarkan musyawarah dan saling ridha, tanpa paksaan. Yang merusak kerja sama hanya dua: *gharar* (ketidakjelasan) dan kezaliman (melampaui batas hak dan kewajiban). Karena itu tuliskan hak dan kewajiban setiap pihak dengan tegas, sekalipun bermitra dengan istri, saudara kandung, atau sahabat.

**7. Bagaimana bermakmum kepada imam yang bacaannya kurang fasih?** Kesalahan karena logat atau makhraj yang kurang sempurna tanpa mengubah makna tidak membatalkan keabsahan imam, meski tidak afdhal. Nasihatilah imam itu dengan baik dan ajak ia belajar. Bila tidak mampu dan tidak ada masjid lain, jangan menimbulkan kegaduhan di tengah kaum muslimin. Adapun bacaan yang mengubah makna dan menyelisihi bacaan yang dicontohkan Nabi ﷺ, shalat di belakangnya tidak sah.

# Enam syarat menuntut ilmu, keistimewaan puasa, dan adab berbuka

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Jumat sore, Ramadhan 1444 H (Maret 2023), Bintoro Corp, Jagakarsa, Jakarta Selatan

MODERATOR

—

## I. Enam syarat meraih ilmu

Syair yang masyhur dinisbatkan kepada Imam Asy-Syafi'i — dan oleh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim* disebut berasal dari Ali bin Abi Thalib — menyebutkan enam syarat keberhasilan menuntut ilmu:

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ... سَأُنَبِّكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ  
ذِكَاً وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبَلْغَةٍ ... وَإِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

*“Saudaraku, engkau tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam perkara, akan kuberitahukan rinciannya dengan jelas: kecerdasan, kesungguhan, kesabaran, bekal, bimbingan guru, dan waktu yang panjang.”*

Syair yang dinisbatkan kepada Imam Asy-Syafi'i

1. **Kecerdasan (*dzaka'*)**. Ada kecerdasan bawaan yang Allah anugerahkan, seperti pada Imam Al-Bukhari dan Imam Asy-Syafi'i, dan ada kecerdasan yang diraih dengan kesungguhan belajar. Orang yang cerdas namun malas belajar ilmunya tidak berkembang; karena itu tidak ada alasan berputus asa.
2. **Kesungguhan (*hirsh*)** — bahkan rakus terhadap ilmu, pagi, siang, sore, dan malam.
3. **Kesabaran (*ishthibar*)**, yang lahir dari cita-cita yang tinggi. Tanpa cita-cita yang tinggi, seseorang tidak akan sabar menghadapi tantangan menuntut ilmu.
4. **Bekal (*bulghah*)**. Menuntut ilmu membutuhkan biaya: kendaraan, bahan bakar, tol, alat tulis.
5. **Bimbingan guru (*irsyad ustadz*)**. Tidak boleh belajar agama secara otodidak, sekalipun telah mahir berbahasa Arab.
6. **Waktu yang panjang (*thul zaman*)**. Menuntut ilmu berlangsung seumur hidup, bukan kursus enam bulan. Ilmu tidak berpindah seperti menyalin isi *flashdisk*.

Guru yang diambil ilmunya harus memenuhi empat syarat:

- **Akidahnya lurus**, sesuai akidah Nabi ﷺ.
- **Manhajnya selamat**, yaitu memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para sahabat (*salafush shalih*). Semua kelompok — termasuk Syiah dan Khawarij — mengaku berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah; yang membedakan adalah pemahaman siapa yang diikuti.

- **Kompeten di bidangnya.** Pandai berbicara atau sering berkhotbah tidak menjadikan seseorang ulama; ada khotbah Jumat yang tidak memuat satu pun ayat, hadits, atau perkataan salaf.
- **Berjiwa penasihat (*nashihah*)** — tulus membimbing dan mengikuti perkembangan pemahaman murid-muridnya, bukan sekadar datang mengajar lalu pulang, sebagaimana kasih sayang Nabi ﷺ dalam mendidik Al-Hasan, Al-Husain, Usamah bin Zaid, Ibnu Umar, dan Anas bin Malik.

Keberhasilan tidak diukur dengan hafalan semata. Abdurrahman bin Muljam, pembunuh Ali bin Abi Thalib, hafal Al-Qur'an, namun pemahaman dan akhlaknya menyimpang. Para ulama besar mendampingi guru mereka dalam waktu yang panjang: Abu Hurairah bersama Nabi ﷺ; Ibnu Wahb dan Ibnul Qasim bersama Imam Malik lebih dari dua puluh tahun; Sufyan bin 'Uyainah bersama 'Amr bin Dinar; dan Syaikh Bin Baz bersama gurunya, Syaikh Muhammad bin Ibrahim, selama puluhan tahun.

## II. Puasa: ibadah yang rahasia

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَلِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ، قَالَ  
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ  
أَجْلِي. لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرَحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرَحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ، وَخُلُوفٌ  
فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

*“Setiap amal anak Adam dilipatgandakan; satu kebaikan dibalas sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Kecuali puasa, sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya. Ia meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku. Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan: kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Dan sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma kasturi.”*

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Rahasia adalah sesuatu yang hanya diketahui dua pihak yang bersepakat; bila pihak ketiga mengetahuinya, ia bukan lagi rahasia. Puasa adalah akad rahasia antara hamba dengan Allah, sehingga Allah pun membalasnya dengan balasan yang rahasia.

Para ulama menyebutkan bahwa puasa adalah ibadah yang paling sulit dimasuki riya', kecuali bila pelakunya sendiri mengumumkannya. Shalat tampak gerakannya, zakat

tampak harta dan penerimanya, haji dan umrah tampak perjalanannya, bakti kepada orang tua tampak wujudnya; puasa tidak tampak. Karena itu sebagian salaf berpuasa bertahun-tahun tanpa diketahui keluarganya: mereka membawa bekal dari rumah, lalu membagikannya di jalan.

### III. Dua kegembiraan orang yang berpuasa

---

1. **Kegembiraan ketika berbuka.** Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa berbuka ada dua: berbuka setiap hari, dan berbuka di akhir Ramadhan pada malam Idul Fitri. Ukuran kebahagiaannya bukan hidangan berbuka, melainkan apa yang Allah masukkan ke dalam hati. Orang yang jujur dalam puasanya bisa meneteskan air mata ketika berbuka dan ketika mendengar takbir malam hari raya.

Orang yang jujur dalam niatnya hanya peduli pada apa yang ada di sisi Allah dan tidak peduli pada dua hal yang ada di sisi makhluk: **lisan mereka** — dipuji atau dicela sama saja — dan **harta mereka** — diberi hidangan berbuka atau tidak, ia tidak gelisah. Bila tidak ada makanan sama sekali, cukup berniat berbuka.

2. **Kegembiraan ketika berjumpa dengan Allah.** Kebanyakan orang tidak dalam keadaan bahagia ketika berjumpa dengan Allah. Orang yang bersalah gemetar bila berpapasan dengan polisi, takut bertemu ayahnya sendiri, atau takut kepada gurunya. Orang yang menjaga puasanya dengan jujur dijamin bergembira ketika berjumpa dengan Rabbnya.

Bau mulut orang yang berpuasa harum *di sisi Allah*, bukan di sisi teman, istri, atau suami. Hadits ini tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan kebersihan mulut di hadapan orang lain.

#### IV. Puasa tidak dijadikan tebusan

---

لِكُلِّ عَمَلٍ كَفَّارَةٌ، وَالصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

*“Setiap amal memiliki tebusan, sedangkan puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.”*

HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah

Para ulama menyimpulkan dua kaidah dari hadits ini:

1. **Seluruh amal kebaikan pada hakikatnya untuk pelakunya, kecuali puasa, yang diperuntukkan bagi Allah dan Dia sendiri yang membalasnya.**
2. **Seluruh amal akan menjadi tebusan pada hari kiamat, kecuali puasa.**

Utang dan kezaliman yang tidak diselesaikan di dunia akan dibayar di akhirat, bukan dengan rupiah, melainkan dengan pahala. Orang yang menunggak utang atau pernah menggunjing, mencela, dan memfitnah akan menyerahkan pahala shalat, sedekah, zakat, umrah, dan hajinya kepada orang yang ia zalimi. Bila pahalanya habis, dosa orang-orang yang ia zalimi dipindahkan kepadanya. Inilah orang yang

bangkrut (*muflis*) sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah riwayat Muslim. Adapun pahala puasa tidak diserahkan kepada siapa pun, karena puasa milik Allah.

Isilah hari-hari Ramadhan dengan amalan hati yang tersembunyi, dan jangan menampakkannya, agar Allah membalasnya dengan balasan yang tersembunyi pula: kekayaan hati yang membuatnya lapang terhadap segala pemberian Allah.

## V. Tanya jawab

---

**1. Apakah muntah karena batuk membatalkan puasa?** Yang membatalkan hanyalah muntah yang disengaja.

مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَمَنْ اسْتَقَاءَ عَمْدًا فَلَيْقُضِ

*“Barangsiapa terdorong muntah, tidak wajib baginya qadha. Dan barangsiapa sengaja muntah, hendaklah ia mengqadha.”*

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

Termasuk sengaja adalah melakukan sesuatu yang diketahui pasti membuat dirinya muntah, seperti olahraga berat bagi orang yang tahu dirinya mudah muntah karenanya. Adapun tersedak atau batuk mendadak hingga sebagian makanan keluar tanpa sengaja tidak membatalkan.

**2. Kapan waktu mustajab bagi orang yang berpuasa?** Seluruh waktu berpuasa, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari,

adalah waktu mustajab. Namun amal dinilai dari akhirnya, sehingga akhir ibadah lebih ditekankan untuk berdoa: akhir shalat sebelum salam, sepuluh malam terakhir Ramadhan, akhir hari Jumat setelah Ashar, dan menjelang berbuka. Di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, menjelang Maghrib kaum muslimin menengadahkan tangan berdoa, bukan sibuk dengan hidangan. Lafazh-lafazh doa berbuka yang beredar semuanya diperbincangkan kekuatan sanadnya; maka berdoalah sebanyak-banyaknya dengan doa apa pun, dalam bahasa apa pun.

### **3. Apakah keutamaan ini juga berlaku untuk puasa sunnah?**

Ya, untuk seluruh jenis puasa. Batas minimal istiqamah dalam puasa sunnah adalah tiga hari setiap bulan, baik pada tanggal 13, 14, dan 15 Hijriah (*ayyamul bidh*) maupun tiga hari mana saja. Berharap puasa menjadi sebab terhindar dari kebangkrutan di akhirat adalah harapan yang baik, namun jangan meremehkan dosa — seperti orang yang memperbanyak shalat di Masjidil Haram agar tidak perlu shalat lagi di negerinya, atau orang yang tetap minum khamr dan makan riba dengan dalih akan ditebus puasa.

### **4. Bolehkah mencicipi masakan ketika berpuasa? Boleh, selama tidak ditelan. Imam Al-Bukhari meriwayatkan:**

لَا بُأْسَ أَنْ يَتَطَعَّمَ الْقَدْرَاءُ أَوْ الشَّيْءَ

*“Tidak mengapa (bagi orang yang berpuasa) mencicipi masakan di periuk atau sesuatu yang lain.”*

Ibnu 'Abbas, diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq*

Mencicipi cukup dengan ujung lidah untuk merasakan asin, manis, atau asamnya, lalu dibuang. Perkara ini masih asing bagi sebagian kaum muslimin, sehingga perlu disampaikan secara bertahap.

## VI. Adab dan doa berbuka

**Membaca basmalah sebelum makan.** Yang lebih ditekankan ketika berbuka adalah *bismillah*, berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada Umar bin Abi Salamah:

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلَيْكَ

*“Wahai anak muda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu.”*

HR. Bukhari dan Muslim, dari Umar bin Abi Salamah

**Mendoakan orang yang memberi hidangan berbuka,** termasuk istri, anak, mertua, atau ibu yang menyiapkannya. Ketika berbuka di rumah Sa'd bin 'Ubadah, Nabi ﷺ berdoa:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامُكُمْ الْآبَرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ

*“Telah berbuka di sisi kalian orang-orang yang berpuasa, telah memakan makanan kalian orang-orang yang baik, dan para malaikat telah mendoakan kalian.”*

HR. Abu Dawud, dari Anas bin Malik

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

*“Ya Allah, berilah makan orang yang memberiku makan, dan berilah minum orang yang memberiku minum.”*

HR. Muslim, dari Al-Miqdad bin Al-Aswad

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاعْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمَهُمْ

*“Ya Allah, berkahilah mereka pada rezeki yang Engkau berikan kepada mereka, ampunilah mereka, dan rahmatilah mereka.”*

HR. Muslim, dari Abdullah bin Busr

**Memuji Allah setelah makan.** Doa setelah makan yang paling shahih:

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُودِعٍ وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبَّنَا

*“Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah, yang tidak pernah cukup, tidak pernah ditinggalkan, dan tidak ada yang tidak membutuhkan-Nya, wahai Rabb kami.”*

HR. Al-Bukhari, dari Abu Umamah Al-Bahili

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةَ

*“Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan ini dan memberikannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku.”*

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Mu'adz bin Anas

Siapa yang membacanya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Doa ini adalah bukti tauhid: meskipun makanan itu dibeli dengan uang sendiri dan dimasak sendiri, seorang muwahhid mengakui bahwa semuanya tidak akan didapat kecuali dengan kekuatan dan pertolongan Allah.

Menuntut ilmu yang baik memadukan pemahaman dan hafalan, agar ilmu menjadi kokoh.

RDMI JAKARTA

# Keistimewaan Ramadhan dan dua kebahagiaan yang dijanjikan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu sore, 5 Ramadhan 1445 H / 16  
Maret 2024, Masjid Al-Falah,  
Bendungan Hilir, Jakarta

MODERATOR

—

## I. Nikmat Islam dan Sunnah

Nikmat yang paling agung adalah nikmat Islam dan nikmat Sunnah. Seandainya seseorang memperoleh dunia dan seisinya tanpa dua nikmat ini, ia belum mendapatkan kesempurnaan nikmat Allah. Imam Ahmad bin Hanbal berkata: siapa yang wafat di atas Islam dan Sunnah, ia wafat di atas seluruh kebaikan. Karena itu beliau menganjurkan doa: *Allahumma amitna 'alal Islam was Sunnah*.

## II. Ramadhan, bulan keberkahan

Berkah berarti kebaikan yang dilipatgandakan. Di bulan ini kebaikan dan kebahagiaan dilipatgandakan.

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَفَتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِقَتِ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِدَتِ الشَّيَاطِينُ

*“Apabila Ramadhan tiba, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu.”*

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

Dalam riwayat An-Nasa’i, Nabi ﷺ menyambut Ramadhan sebagai bulan yang diberkahi, dan menyebutkan bahwa di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan; siapa yang terhalang dari kebajikannya, sungguh ia telah terhalang (dari kebaikan).

Bila pintu surga telah dibuka, pintu neraka ditutup, dan musuh utama telah dibelenggu, namun seseorang masih bermaksiat, ia tidak bisa menyalahkan siapa pun kecuali dirinya sendiri.

### III. Puasa itu untuk Allah

الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

*“Puasa itu untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya.”*

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah (hadits qudsi)

Ibnu Hajar Al-’Asqalani dalam *Fathul Bari* menjelaskan bahwa kalimat ini sudah cukup menunjukkan keutamaan puasa di

atas ibadah lainnya. Puasa adalah ibadah yang paling dekat dengan keikhlasan, karena syarat dan rukunnya tidak berupa gerakan anggota badan maupun ucapan lisan.

Shalat pasti tampak berdiri, rukuk, sujud, dan bacaannya; umrah dan haji pasti tampak perjalanan, ihram, thawaf, dan sa'inya; sedekah dan zakat, serahasia apa pun, tetap tampak harta dan penerimanya. Puasa tidak demikian — bahkan sahur pun hanya sunnah, sehingga orang yang kesiangan tetap bisa berpuasa.

Karena itu sebagian salaf berpuasa bertahun-tahun tanpa diketahui keluarganya. Dawud bin Abi Hind, seorang tabi'in dari Bashrah yang berdagang kain sutra, berpuasa selama empat puluh tahun tanpa diketahui keluarga maupun rekan-rekannya di pasar. Ia membawa bekal sarapan dari rumah lalu membagikannya kepada teman-temannya di pasar; keluarganya mengira ia makan di pasar, dan teman-temannya mengira ia sudah makan di rumah. Malam harinya ia makan bersama keluarganya.

#### **IV. Puasa tidak menjadi tebusan**

---

Dari hadits ini Ibnu Hajar menyebutkan kaidah bahwa seluruh amal seorang muslim akan dijadikan tebusan bagi orang-orang yang ia zalimi di akhirat, kecuali puasa. Dalam *Musnad* Imam Ahmad disebutkan: *setiap amal adalah tebusan, kecuali puasa.*

Utang yang tidak dilunasi dan tidak direlakan akan diselesaikan di akhirat, bukan dengan rupiah atau dolar, melainkan dengan pahala: pahala shalat, zakat, sedekah, bakti kepada orang tua, umrah, dan haji diserahkan kepada orang yang dizalimi. Bila pahala habis, dosa orang yang dizalimi dipindahkan kepadanya. Ada orang yang ditakdirkan rajin tahajud, dhuha, sedekah, dan umrah setiap tahun, namun pahalanya habis untuk membayar orang lain karena tidak mampu menahan diri dari menzalimi — puasa jalan, tarawih jalan, namun ghibah, celaan, fitnah, dan status media sosial yang menyakiti juga jalan.

Puasa bukan sekadar menahan lapar dan dahaga — orang kafir dan anak kecil pun mampu. Yang lebih ditekankan adalah menahan diri dari segala dosa dan maksiat.

## V. Dua kebahagiaan orang yang berpuasa

---

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

*“Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan: kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika berjumpa dengan Rabbnya.”*

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Ibadah yang dikerjakan secara tersembunyi dibalas Allah dengan cara yang tersembunyi pula. Kebahagiaan letaknya di hati, bukan pada gorengan, kurma, atau es cendol;

seandainya kebahagiaan terletak pada hidangan, kasihan saudara-saudara yang fakir.

**1. Kebahagiaan ketika berbuka.** Ibnu Hajar menjelaskan dua waktu berbuka: setiap hari, dan di akhir Ramadhan. Kadar kebahagiaan di hati ketika adzan Maghrib berkumandang adalah indikator diterimanya puasa. Bila yang dirasakan justru kegelisahan, dan kegembiraan hanya karena hidangan, ada yang keliru dalam puasanya. Puncak kebahagiaan di dunia dirasakan pada malam Idul Fitri; para sahabat bersedih berpisah dengan Ramadhan, namun Allah memasukkan kebahagiaan besar ke dalam hati mereka hingga air mata mereka berlinang.

**2. Kebahagiaan ketika berjumpa dengan Allah.** Puncak kebahagiaan orang yang berpuasa bukanlah ketika masuk melalui pintu Ar-Rayyan, melainkan ketika melihat dan berjumpa dengan Allah. Perjumpaan hanya memiliki dua keadaan: bahagia atau takut gemetar. Pengendara yang tidak membawa SIM, STNK, dan helm pasti takut ketika bertemu polisi — bahkan gemetar melihat orang yang hanya mirip polisi — karena merasa bersalah. Demikian pula orang yang banyak dosa akan gemetar ketika berjumpa dengan Allah, sesuai keadaannya di dunia. Allah menjanjikan kebahagiaan bagi orang yang menjaga puasa Ramadhannya dan menambahnya dengan puasa sunnah.

## VI. Penutup

---

Sambutlah Ramadhan dengan gembira dan tulus, dan jangan mencampurinya dengan kesyirikan, kekufuran, dan dosa-dosa — kecil maupun besar — yang merusak puasa.